

PERAN FILSAFAT DALAM MENGEMBANGKAN POLA PIKIR KRITIS SISWA DI ERA AI

Oleh:

Nadhifah Mochtar¹

Dya Qurotul A'yun²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: nadhifamochtar@gmail.com

Abstract. *Technological advances, especially in the field of artificial intelligence, have had a major impact on various aspects of life, including education. According to Hanila and Alghaffaru, artificial intelligence is a branch of computer science that aims to develop intelligent systems that can think like humans. One example of its application is Chat GPT, which has the ability to produce text that is almost similar to human writing. Although it provides convenience, uncontrolled use of AI can reduce students' critical thinking skills and creativity due to excessive dependence on technology. In this case, this study aims to investigate the role of educational philosophy in developing students' critical thinking patterns in an era when AI dominates. Education is facing a major challenge to combine modern technology with character development and critical thinking skills. Previous research has shown that excessive use of technology can have a negative impact on students' concentration, creativity, and analytical abilities. Educational philosophy is very important because it provides a basis for values, morals, and ethics that can answer the demands of the modern era. In this study, a qualitative method with a literature review approach was used to analyze the application of philosophy in education to overcome these challenges. The results of the analysis show that philosophy, through learning logic, rhetoric, and a reflective approach, can help students assess arguments, identify logical errors, and understand various points of view. In addition, the role of teachers as facilitators is very important in creating a learning*

Received November 15, 2024; Revised November 22, 2024; November 24, 2024

*Corresponding author: nadhifamochtar@gmail.com

PERAN FILSAFAT DALAM MENGEMBANGKAN POLA PIKIR KRITIS SISWA DI ERA AI

atmosphere that supports exploration, discussion, and deep reflection. In conclusion, the philosophy of education provides strategic answers to prepare a generation with critical thinking skills, strong character, and solid moral understanding. The application of philosophy in the curriculum and the wise use of technology are crucial steps to face the complexity in the future.

Keywords: *Artificial Intelligence (AI), Technology, Philosophy Of Education, Critical Thinking.*

Abstrak. Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang kecerdasan buatan, telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Menurut Hanila dan Alghaffaru, kecerdasan buatan adalah cabang ilmu komputer yang bertujuan untuk mengembangkan sistem yang cerdas dan dapat berpikir layaknya manusia. Salah satu contoh penerapannya adalah Chat GPT, yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks yang hampir serupa dengan tulisan manusia. Meskipun memberikan kemudahan, penggunaan AI yang tidak terkontrol bisa mengurangi kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa akibat ketergantungan berlebihan terhadap teknologi. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran filsafat pendidikan dalam mengembangkan pola pikir kritis siswa di zaman ketika AI mendominasi. Pendidikan sedang menghadapi tantangan besar untuk menggabungkan teknologi modern dengan pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi, kreativitas, dan kemampuan analitis siswa. Filsafat pendidikan sangat penting karena memberikan dasar nilai, moral, dan etika yang dapat menjawab tuntutan zaman modern. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka digunakan untuk menganalisis penerapan filsafat dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat, melalui pembelajaran logika, retorika, dan pendekatan reflektif, dapat membantu siswa dalam menilai argumen, mengidentifikasi kesalahan logika, serta memahami berbagai sudut pandang. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan refleksi yang mendalam. Sebagai kesimpulan, filsafat pendidikan memberikan jawaban strategis untuk mempersiapkan generasi dengan keterampilan berpikir kritis, karakter yang kuat, dan

pemahaman moral yang solid. Penerapan filsafat dalam kurikulum serta pemanfaatan teknologi secara bijak merupakan langkah krusial untuk menghadapi kompleksitas di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Teknologi, Filsafat Pendidikan, Pola Pikir Kritis.

LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang, laju kemajuan teknologi sangat cepat, membawa dunia ke tingkat yang semakin rumit dan maju. Salah satu terobosan yang berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia adalah kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI menjadi fokus perhatian, terutama di kalangan akademik, karena merubah cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan penelitian Hanila dan Alghaffaru (2023), kecerdasan buatan adalah bidang ilmu komputer yang berorientasi pada penciptaan sistem komputer yang cerdas, yakni sistem yang memiliki kemampuan berpikir seperti manusia. Teknologi ini dapat mengatasi masalah pemrosesan data yang sebelumnya kompleks atau bahkan tidak mungkin diselesaikan secara efektif oleh manusia.

Seperti diungkapkan oleh Mulyana (2022), AI berusaha menciptakan kecerdasan yang dimiliki mesin yang meniru perilaku manusia, sehingga dapat melaksanakan tugas yang memerlukan analisis kritis, pengambilan keputusan, dan pembelajaran. Salah satu contoh AI yang populer saat ini adalah Chat GPT (*Generative Pre-trained Transformer*), yang dirancang untuk menciptakan teks yang menyerupai tulisan manusia berdasarkan konteks diskusi (Zhang dkk., 2023). Namun, kemudahan ini menimbulkan masalah baru dalam sektor pendidikan, yaitu menurunnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat terlalu bergantung pada teknologi.

Tantangan global ini mendorong dunia pendidikan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, terutama dalam memupuk pola pikir kritis siswa. Penelitian oleh Johnson dan Kress (2019) menunjukkan bahwa pemakaian teknologi secara berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan fokus, kreativitas, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang cermat dalam memanfaatkan teknologi agar tetap mendukung pengembangan keterampilan kognitif.

Dalam hal ini, filsafat pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa membangun pola pikir kritis. Melalui pembelajaran filsafat, siswa dapat

PERAN FILSAFAT DALAM MENGEMBANGKAN POLA PIKIR KRITIS SISWA DI ERA AI

memahami nilai-nilai moral, etika, serta tujuan pendidikan ketika menghadapi era teknologi yang terus berkembang.

KAJIAN TEORITIS

Filsafat pendidikan adalah suatu bidang dalam filsafat yang mengeksplorasi inti, sasaran, dan nilai pendidikan dalam konteks kehidupan manusia. Amirudin (2018) dan Ramli serta rekan-rekannya (2023) menyatakan bahwa filsafat pendidikan bukan hanya sekadar teori-teori pendidikan, melainkan juga menawarkan pandangan mendasar mengenai inti dan tujuan dari proses pendidikan. Kajian ini meliputi refleksi menyeluruh terhadap pendidikan sebagai fenomena yang berhubungan dengan masyarakat, budaya, dan kemanusiaan.

Filsafat pendidikan memiliki peranan penting dalam menetapkan tujuan dan arah pendidikan, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pengertian tentang nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Faiz, 2021; Muttaqin, 2016). Pemikiran filosofis juga memberikan sumbangan pada perkembangan inovatif dalam cara mengajar, seperti pembelajaran aktif atau experiential learning, yang menekankan pengalaman langsung dalam memahami konsep dan nilai-nilai (Jauhari, 2020).

Selain itu, filsafat pendidikan memberikan kesempatan untuk menganalisis secara mendalam dampak etika dan moral dari teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Di zaman teknologi ini, sangat penting bagi sektor pendidikan untuk mendukung pengembangan karakter yang kuat serta pola pikir kritis di kalangan para siswa. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana filsafat dapat berkontribusi dalam menciptakan pola pikir kritis siswa di tengah inovasi pesat dalam AI.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif analisis literatur guna mengeksplorasi peran filsafat dalam mengembangkan pola pikir kritis siswa di era AI (*Artificial Intelligence*). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam melalui kajian teoritis yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik studi literatur dengan menggunakan pendekatan literatur review yang merupakan suatu metode yang berfokus pada analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik

penelitian yang diambil. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merancang kerangka pemikiran yang menyeluruh dengan mengumpulkan berbagai perspektif dari artikel jurnal, buku, dan publikasi ilmiah lainnya. Perspektif tersebut mencakup peran, konsepsi, serta tantangan yang diidentifikasi oleh teori-teori filsafat pendidikan dalam konteks transformasi pendidikan modern.

Langkah yang dilakukan yaitu melakukan pencarian literatur secara komprehensif melalui basis data akademik, jurnal, buku, dan sumber terpercaya lainnya yang terkait dengan filsafat pendidikan, perkembangan pendidikan di era modern, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu, seperti relevansi topik, kebaruan informasi, dan kredibilitas sumber. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis secara mendalam, yang mencakup pembacaan rinci, identifikasi pola-pola dan tema-tema utama, serta perbandingan antar sumber untuk menemukan konsistensi atau perbedaan pendapat.

Analisis literatur akan digunakan untuk memperkuat argumentasi dalam jurnal dengan mendukung gagasan-gagasan yang disampaikan dan menyediakan kerangka kerja yang solid untuk menyusun diskusi, temuan, dan kesimpulan yang diperlukan. Metode ini memungkinkan penyajian yang mendalam dan terinformasi tentang topik yang dibahas, serta memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai berbagai perspektif yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review yang dimana penelitian dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas.

Tantangan dalam mengembangkan pola pikir kritis siswa di era AI saat ini diantaranya siswa dapat ketergantungan pada teknologi Penggunaan AI yang semakin luas sering menyebabkan siswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Ketergantungan semacam ini berisiko menurunkan motivasi mereka untuk berpikir secara mandiri dan menemukan solusi kreatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sulistia (2023), ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat menghambat kemampuan individu untuk berpikir kritis dan

PERAN FILSAFAT DALAM MENGEMBANGKAN POLA PIKIR KRITIS SISWA DI ERA AI

menyelesaikan masalah secara mandiri. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan, penggunaan yang tidak seimbang berisiko mengurangi inisiatif dan keterampilan analitis yang esensial dalam proses pembelajaran.

Ketergantungan pada AI untuk mendapatkan jawaban atau solusi instan dapat mengurangi motivasi individu untuk berpikir kritis. Meskipun AI mampu menyajikan informasi dengan cepat, penggunaan yang berlebihan cenderung menghambat dorongan untuk menganalisis masalah secara mendalam dan mengeksplorasi solusi alternatif. Akibatnya, hal ini berisiko melahirkan generasi yang kurang terampil dalam berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Menurut Johnson dan Kress (2019), teknologi, termasuk AI, memiliki potensi untuk memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Penggunaan teknologi secara berlebihan dapat berdampak negatif, seperti menurunnya kemampuan konsentrasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan penggunaan teknologi agar tetap mendukung perkembangan keterampilan kognitif. Pernyataan ini mendukung pandangan Selwyn (2019), yang mengingatkan akan risiko ketergantungan berlebihan pada teknologi dalam dunia pendidikan. Ia menyoroti bahwa meskipun teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran, penggunaan yang tidak terkontrol dapat membawa dampak negatif terhadap perkembangan keterampilan penting, seperti berpikir kritis dan mandiri.

Selain itu AI berpotensi mengurangi interaksi sosial langsung di antara siswa, padahal interaksi ini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Melalui interaksi tatap muka, siswa dapat belajar empati, kerjasama, dan kemampuan komunikasi yang efektif. Namun, dalam lingkungan pembelajaran berbasis AI, siswa lebih sering berinteraksi dengan teknologi daripada sesama manusia, yang dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang mendukung kemampuan berpikir kritis. Dan juga Penyalahgunaan teknologi AI juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Siswa dapat terpapar informasi yang tidak selalu bermanfaat atau bahkan merugikan, sementara AI dapat mempermudah akses ke konten yang berbahaya. Situasi ini berisiko mengancam integritas moral dan etika siswa, serta menghambat pembentukan karakter yang positif. Oleh karena itu, peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam memberikan edukasi tentang penggunaan teknologi AI secara bijak dan bertanggung jawab.

Filsafat merupakan cabang ilmu yang mempelajari hakikat dari segala sesuatu, serta sering didefinisikan sebagai cinta akan kebijaksanaan (Sesady, 2019: 1). Dalam pendekatannya terhadap kehidupan, filsafat bersifat lebih kreatif karena gagasan-gagasannya muncul dari dorongan keinginan dan refleksi mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya tantangan yang telah dipaparkan diatas, maka peran filsafat dalam menghadapi tantangan tersebut diantaranya Filsafat membantu siswa memahami struktur argumen secara sistematis. Melalui pembelajaran logika dan retorika, siswa diajarkan untuk: mengidentifikasi premis dan kesimpulan, Siswa belajar membedakan antara premis, yaitu dasar atau alasan dalam argumen, dan kesimpulan, yaitu hal yang ingin dibuktikan. Serta menilai validitas, dengan menerapkan prinsip logika, siswa dapat menentukan apakah kesimpulan logis mengikuti premis yang diberikan. Ini mencakup evaluasi konsistensi argumen serta kesesuaiannya dengan fakta yang ada. Selain itu filsafat mendorong siswa untuk mengeksplorasi argumen secara mendalam melalui: mengenali asumsi tersembunyi, siswa dilatih untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara langsung dalam sebuah argumen. Kemampuan ini penting karena asumsi yang tidak terlihat sering kali menjadi sumber kesalahan logika. Serta mengajukan pertanyaan kritis, dengan menggunakan pendekatan *Socratic questioning*, siswa belajar untuk mengajukan pertanyaan seperti "mengapa" dan "bagaimana" suatu argumen dapat diterima. Teknik ini membantu mereka mengungkap dasar asumsi yang mendasari argumen tersebut. Hal ini sejalan dengan Nurhayati (2023) yang menyatakan Filsafat mengajarkan manusia untuk mempertanyakan segala hal, termasuk konsep-konsep yang selama ini dianggap baku atau sudah pasti. Pendekatan ini mendorong sikap kritis dan reflektif, memungkinkan manusia untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam dan menemukan perspektif baru terhadap berbagai isu.

Filsafat juga membekali siswa dengan kemampuan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam argumen melalui: analisis kesalahan logika, siswa mempelajari berbagai jenis kesalahan logika (*fallacies*), seperti generalisasi berlebihan atau serangan pribadi (*ad hominem*), yang dapat melemahkan kekuatan argumen. Selain itu Pendekatan filosofis mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, filsafat menekankan pentingnya berpikir kritis dan mandiri, sehingga siswa dapat membentuk pendapat mereka sendiri berdasarkan analisis yang mendalam dan terinformasi. Pernyataan ini sejalan dengan Nurhayati (2023) yang menyatakan Filsafat mendorong pengembangan kemampuan

PERAN FILSAFAT DALAM MENGEMBANGKAN POLA PIKIR KRITIS SISWA DI ERA AI

berpikir kritis pada peserta didik dengan mengajarkan mereka untuk mempertimbangkan berbagai pandangan dan argumen. Pendekatan ini membantu peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan ide-ide secara mendalam, sehingga mereka dapat membentuk pemahaman yang lebih komprehensif dan terinformasi. Serta membandingkan perspektif beragam, melalui eksplorasi berbagai aliran dan pandangan filsafat, siswa diajarkan untuk memahami masalah dari sudut pandang yang berbeda, memperkaya wawasan mereka sekaligus meningkatkan kemampuan analitis.

Peran filsafat dalam membantu siswa menyatukan berbagai informasi dari berbagai sumber untuk membentuk pemahaman yang komprehensif yakni dengan menggunakan berbagai pendekatan, diantaranya menggunakan pendekatan interdisipliner. Menurut Mustika Sari dan Amin (2020), filsafat merupakan ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru atau aksioma serta menciptakan koneksi dan hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih integratif dan holistik terhadap berbagai aspek pengetahuan. Filsafat mendorong siswa untuk menghubungkan konsep dan teori dari berbagai disiplin ilmu. Dengan memahami interaksi antara berbagai bidang, siswa dapat mengintegrasikan informasi dari sumber yang berbeda dan melihat keterkaitan antar topik. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan modern, di mana masalah kompleks sering membutuhkan perspektif lintas disiplin. Selain itu menggunakan pengembangan keterampilan analitis, melalui latihan analisis argumen dan identifikasi asumsi, filsafat membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Siswa diajarkan untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi informasi, mengidentifikasi bias, dan mendeteksi kesalahan logika. Keterampilan ini sangat penting dalam era informasi yang melimpah, di mana memilah informasi yang valid menjadi tantangan utama. Dan juga menggunakan penerapan prinsip koherensi, filsafat mengajarkan prinsip koherensi, yang membantu siswa menyatukan ide-ide dan informasi yang tampaknya tidak terkait ke dalam kerangka yang logis. Pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman holistik dengan mengaitkan berbagai elemen informasi dari berbagai sumber. Selain itu menggunakan dialog dan diskusi, filsafat menjadikan dialog dan diskusi sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pandangan, mendengarkan sudut pandang lain, dan memperkaya pemahaman mereka tentang suatu isu. Diskusi ini juga melatih siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan membangun argumen yang lebih kuat.

Serta menggunakan pembelajaran sepanjang hayat, filsafat mendorong siswa untuk terus mencari pengetahuan dari berbagai sumber sepanjang hidup mereka. Sikap ini mengajarkan keterbukaan terhadap ide-ide baru dan memperluas wawasan lintas disiplin, membekali siswa dengan kemampuan untuk terus berkembang dan belajar dalam berbagai konteks.

Peran guru juga sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam membangun pola pikir kritis pada siswa. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, analisis, dan refleksi mendalam. Melalui pendekatan seperti menciptakan suasana belajar yang aman, memfasilitasi diskusi yang merangsang, menerapkan metode pembelajaran aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, menginspirasi rasa ingin tahu, dan menjadi teladan, guru dapat secara efektif membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting di era modern yang penuh tantangan dan kompleksitas, di mana berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan paling berharga bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi, terutama AI, dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan AI yang berlebihan menghambat analisis mendalam dan memecahkan masalah, serta mengurangi interaksi sosial yang penting bagi pengembangan keterampilan sosial dan karakter. Filsafat, melalui pembelajaran logika dan analisis argumen, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengevaluasi bukti, dan memahami berbagai perspektif. Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan ini.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain, memasukkan filsafat dalam kurikulum dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

PERAN FILSAFAT DALAM MENGEMBANGKAN POLA PIKIR KRITIS SISWA DI ERA AI

analitis. Serta peran guru harus menciptakan lingkungan yang aman, mendukung eksplorasi, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk mendorong berpikir kritis.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. N. M., & Ismail, I. (2024). Peran vital filsafat pendidikan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(3), 352-358.
- Amalia, P., Majid, H. A., & Sahrah, I. A. (2024, October). Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 3, pp. 26-31).
- Ar, A. S. H., & Ismail, I. (2024). *Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi*. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3 (1), 27–34.
- Diantama, S. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelegent (AI) Dalam Dunia Pendidikan. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11-17.
- Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak.
- Fauziyati, W. R. A. (2023). Dampak penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2180-2187.
- Hartati, L., & Suharyati, H. (2023). Peran Filsafat Dalam Mewujudkan Peserta Didik yang Berprofil Pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 4(4), 2604-2609.
- Johnson, L., & Kress, G. (2019). *Artificial Intelligence and the Future of Education: Promises and Challenges*. *International Journal of Educational Development*, 64, 55-66.
- Ma'wa, P. J. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence Pada Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 3(03), 45-50.
- Mulyana, Y. M. Y. (2022). Penggantian Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan Robotik Dalam

- Mewujudkan Digitalisasi Birokrasi di Era Revolusi Industri 4.0. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(7), 485–496.
- Mustika Sari, R., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(Maret 2020), 245–252.
- Rifky, S. (2024). Dampak penggunaan artificial intelligence bagi pendidikan tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37-42.
- Rosmiati, R., & Ardimen, A. (2023). Integrasi dan Interkoneksi Ilmu dalam Filsafat. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 6(2), 117-124.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Social Science Research Network.
- Sesady, Muliati. 2019. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Setiawi, A. P., Patty, E. N. S., & Making, S. R. M. (2024). Dampak artificial intelligence dalam pembelajaran sekolah menengah atas. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 680-684.
- Sulistia, D. (2023). Dampak Positif dan Negatif Pengguna Artificial Intelligence.
- Yasmansyah, Y., & Iswantir, I. (2022). Pentingnya filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49-58.